

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BERGENRE REMAJA
“DUA GARIS BIRU” DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI**

SKRIPSI

FITRA RAMADHAN

NIM. 170401119

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 / 2022 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FITRA RAMADHAN
NIM. 170401119

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Yusri, M. LIS
NIP. 196712041994031004



Hanifah, M. Ag
NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Mmep peroleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh
FITRA RAMADHAN
NIM. 170401119
Pada Hari/Tanggal
Senin, 24 Desember 2022 M
30 Jumadil Awal 1444 H
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Drs. Yusri, M. LIS
NIP. 196712041994031004**

Sekretaris

**Hanifah, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199009202019032015**

Anggota I,

**Drs. Baharuddin, M. Si
NIP. 196512311993031035**

Anggota II,

**Dr Salman Yoga S., S.Ag., M.A
NIP. 197107052008011010**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

**Dr. Kusniyati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Fitra Ramadhan

NIM: 170401119

Jenjang: Sarjana

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul

“ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 21 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Fitra Ramadhan
17040119

PERSEMBAHAN

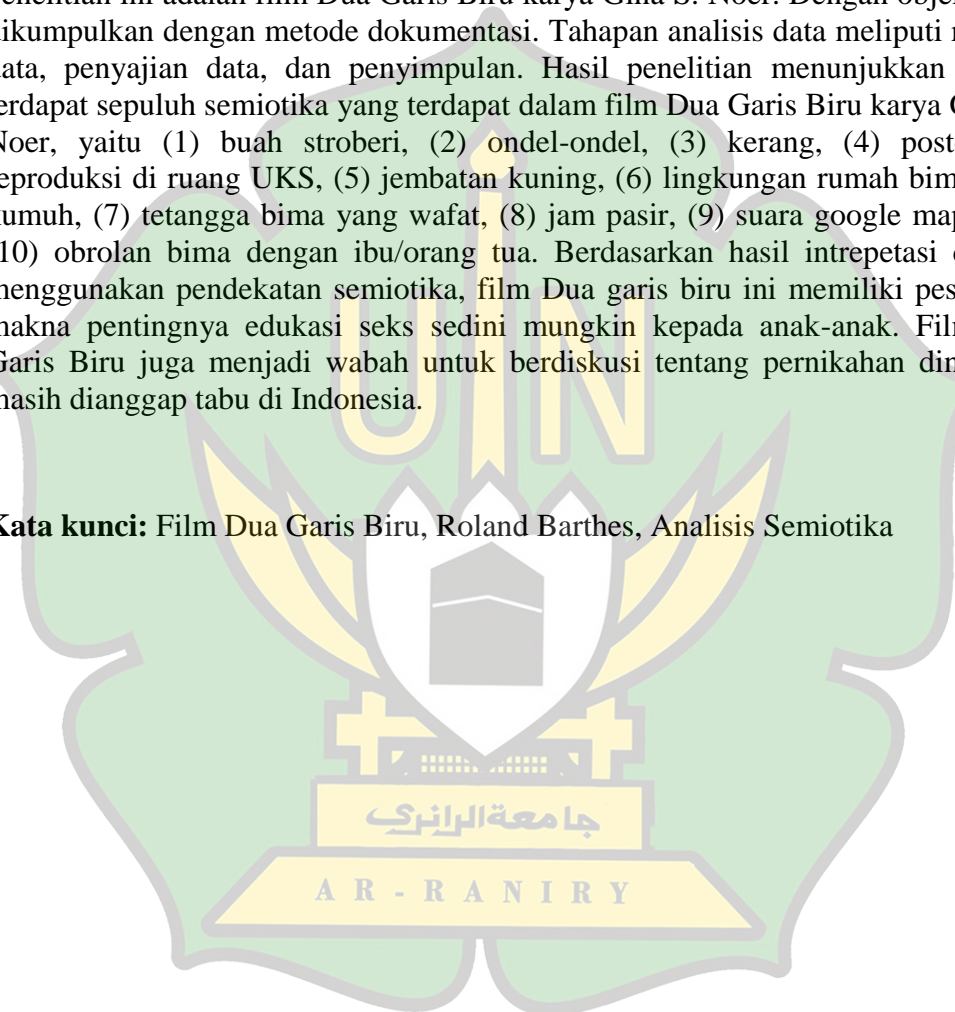
Sembah sujud atas rasa syukur ini kepada limpahan RahmatMu, taburan cinta dan kasih sayangMu telah memberikanku kemudahan untuk menjalankan proses ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih, sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa sayangku yang tiada hingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku yang paling aku sayangi almarhum ayahanda Irianda Nofana dan Almarhumah Ibunda Yusnaini yang selalu mendukungku tak pernah lelah memberikanku nasehat, didikan, dan semangat bagiku untuk menyelesaikan tugas-tugasku dan selalu menjadi inspirasiku, Surga tempat mu disana, Kemudian untuk abang-abangku, bang taufik yuda adhha dan abang alfin yuda putra terima kasih sudah menyemangatiku tiada yang paling istimewa ketika bisa bersama kalian, serta keluargaku lainnya. Terima kasih untuk kalian atas segala do'a, dukungan, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, yang tanpa disadari memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan semua ini.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI”,Adapaun yang menjadi tujuan ini adalah untuk menguraikan semiotika yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Dengan objek. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh semiotika yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer, yaitu (1) buah stroberi, (2) ondel-ondel, (3) kerang, (4) poster alat reproduksi di ruang UKS, (5) jembatan kuning, (6) lingkungan rumah bima yang kumuh, (7) tetangga bima yang wafat, (8) jam pasir, (9) suara google maps, dan (10) obrolan bima dengan ibu/orang tua. Berdasarkan hasil intrepretasi dengan menggunakan pendekatan semiotika, film Dua garis biru ini memiliki pesan dan makna pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Film Dua Garis Biru juga menjadi wabah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Kata kunci: Film Dua Garis Biru, Roland Barthes, Analisis Semiotika



KATA PENGANTAR

Puji serta syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dan kita semua dapat merasakan nikmat hidup yang penuh barokah ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang-menderang seperti sekarang ini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” Karya Gina S. Noer**, skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian program studi Stara 1 (S1) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Bersyukur serta saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda “Alm. Irianda Nofana” dan Ibunda “Almh Yusnaini” yang telah mendukung, memberi kasih sayang, pendidikan, tidak hanya dari segi materi, akan tetapi juga untaian doa yang selalu dipanjatkannya. Terima kasih berkat dorongan dan doa restu ayah dan ibu, serta terimakasih kepada abang-abang tersayang “Taufik Yuda Ad’ha dan Alfin Yuda Putra” yang selalu bahu-membahu, saling mendo’akan dan membantu hingga sampai titik ini.

Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Yusri, M. LIS. Sebagai pembimbing I dan Ibu Hanifah M.Ag. Sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Terima kasih Kepada Bapak Drs. Yusri, M. LIS., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang, kepada Bapak Drs. Fakhri, S. Sos., M. A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Drs. Yusri, M. L. I. S., sebagai Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin, T, M. Si., sebagai Wakil Dekan II, Bapak Drs. T. Lembong Misbah, MA., sebagai Wakil Dekan III. Kemudian Bapak Azman, S. Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, Ibu Hanifah M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama di perkuliahan.

Banda Aceh, 20 september 2022
Penulis,

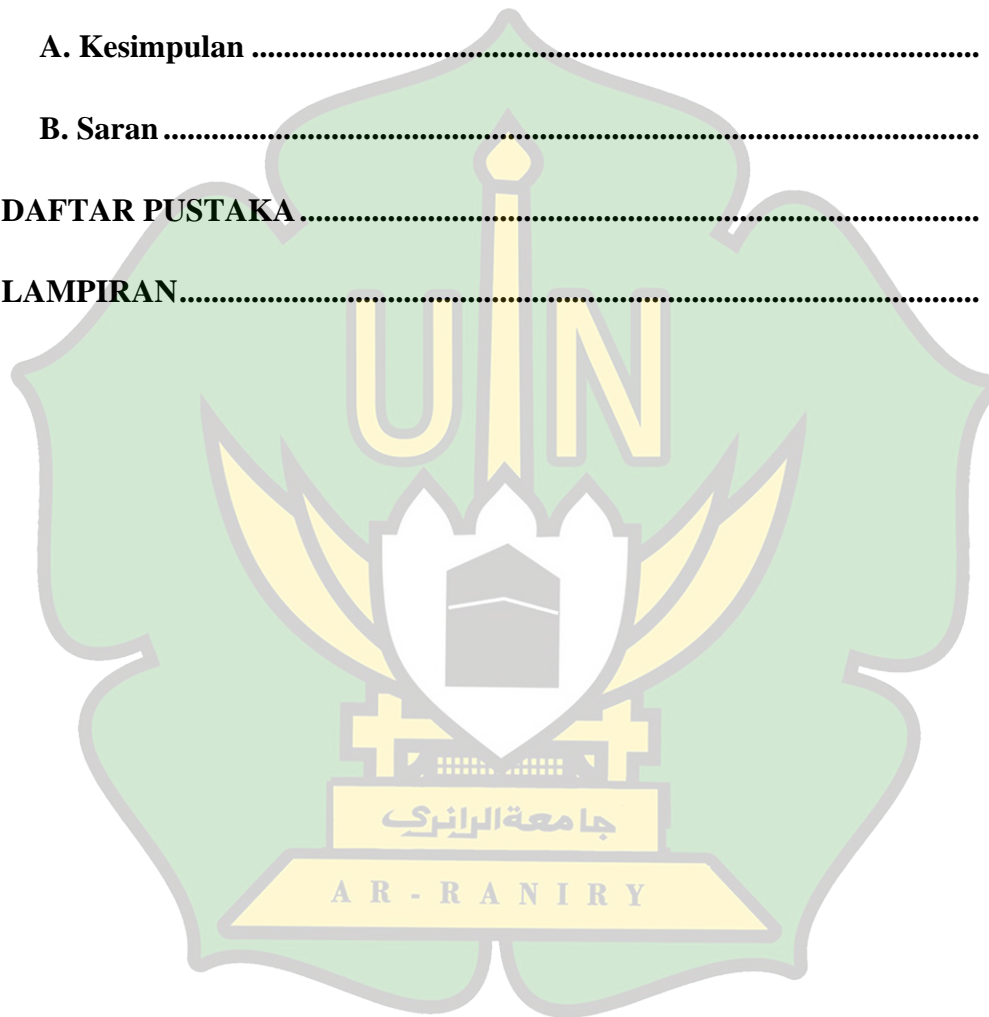
Fitra Ramadhan

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Umum Tentang Semiotika	6
1. Sejarah Semiotika	6
2. Pengertian Semiotika.....	7
3. Jenis-jenis semiotika.....	10
4. Tujuan Semiotika.....	11

5. Semiotika Film Model Roland Barthes	12
B. Tinjauan Umum Tentang Film.....	18
1. Pengertian Film.....	18
2. Jenis-Jenis Film	20
3. Tahapan-tahapan Film	23
4. Film Bergenre Remaja.....	24
5. Film dengan Latar Cerita Isami	25
C. Media-Media Komunikasi Melalui Karya Seni.....	33
1. Film sebagai Media Komunikasi.....	33
2. Fotografi sebagai alat komunikasi.....	34
3. Seni Sebagai Media Komunikasi.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik analisis data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Film Dua Garis	43
1. Deskripsi film dua garis biru	43
2. Sinopsis Film Dua Garis Biru.....	45
3. Gambaran Pacaran di Indonesia	48

B. Temuan Penelitian	51
C. Pesan yang Disampaikan dalam Film Dua Garis Biru Film	61
D. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	73



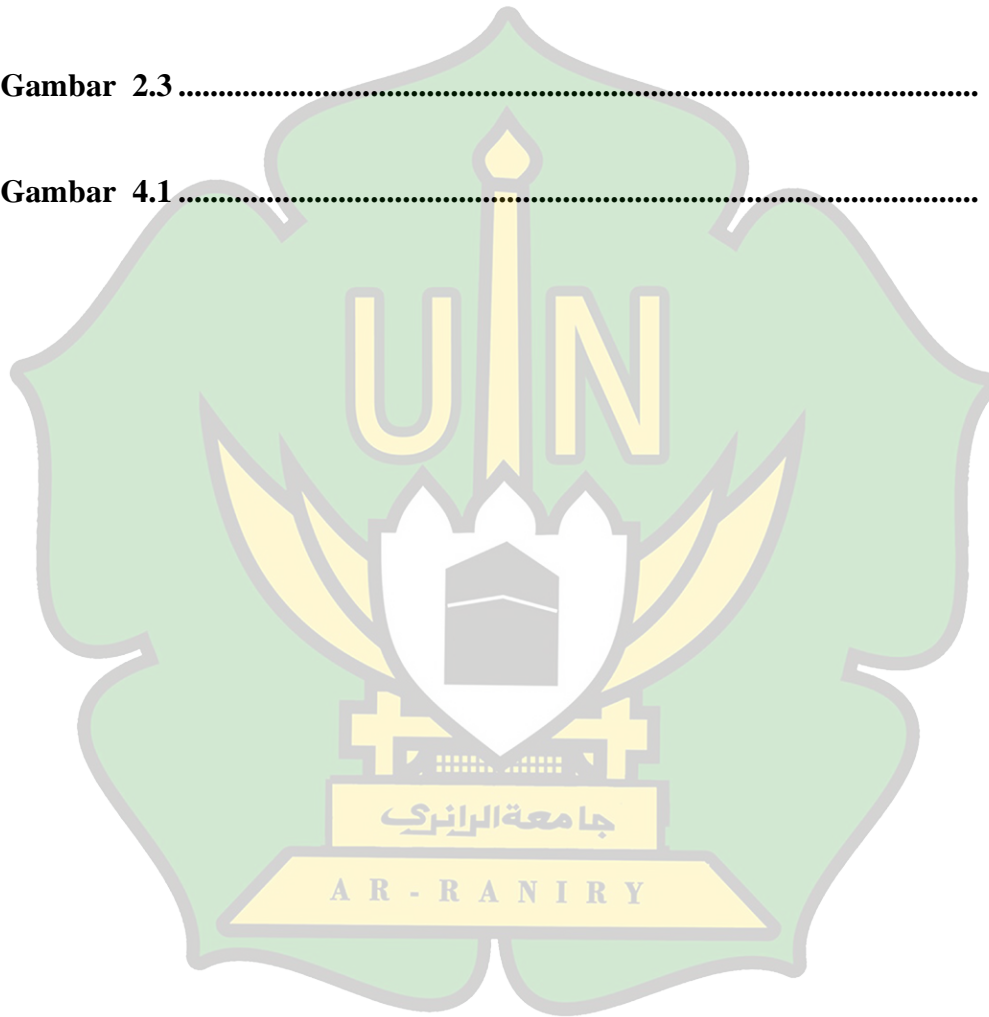
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1..... 61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	26
Gambar 2.2	30
Gambar 2.3	32
Gambar 4.1	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perfilman di Indonesia sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang ada. Selain menjadi tontonan, sebuah film juga menjadi media untuk seorang kreator menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut akan dikemas sedemikian rupa sehingga akan ada pesan yang dapat langsung ditangkap oleh penonton tetapi ada pula pesan yang perlu ditafsirkan dari sebuah clue atau tanda didalam film. Banyaknya film di Indonesia memberikan dampak yang positif kepada masyarakat salah satunya terkait dengan pesan yang ada di film tersebut.

Dua Garis Biru merupakan film yang bergenre drama remaja karya Gina S. Noer ini direlease pada 11 Juli 2019. Film ini memiliki daya tarik tersendiri dibanding film lain karena film ini tampil berani sebagai film yang mengangkat sex education dimana hal tersebut tabu untuk di perbincangkan di Indonesia. Pendidikan seks di Indonesia tidak dimasukkan ke dalam materi wajib, tetapi di luar kurikulum atau ekstrakurikuler. Seharusnya pendidikan seks menjadi kebutuhan krusial. Pendidikan seks juga bisa mencegah perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, hingga penularan penyakit seksual, Kasus aborsi juga diakibatkan karena kurangnya *sex education*.

Dua Garis Biru ditayangkan bersamaan di bulan yang sama dengan film Ikut Aku ke Neraka dan Iqro: My Universe. Akan tetapi berdasarkan laman film indonesia.or.id Film Ikut Aku ke Neraka tercatat mendapatkan 94.651 penonton, dan Film Iqro: My Universe memperoleh 93.479 penonton, sedangkan film Dua Garis Biru dalam enam hari penayangan saja meraup 1.085.587 penonton. Dari data tersebut terlihat antusiasme masyarakat yang sangat luar biasa dalam film Dua Garis Biru ini. Hal tersebut yang telah menarik penulis untuk menjadikannya sebagai bahan acuan karena media film merupakan media yang menggambarkan realitas kehidupan dari berbagai sisi¹.

Penulis memilih film Dua Garis Biru menjadi obyek penelitian, dengan pertimbangan bahwa film ini dapat menembus 178 ribu penonton pada hari pertama penayangan, 1 juta penonton pada hari ke-6, dan 2 juta penonton pada hari ke-15. Film ini mendapatkan tiga penghargaan dalam Festival Film Bandung 2019 dalam kategori Film Bioskop Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, dan Penata Artistik Terpuji. Selain itu Film Dua Garis Biru juga masuk dalam 12 nominasi di Festival Film Indonesia 2019. Dua Garis Biru juga mendapatkan Piala Citra untuk Penulis Skenario Asli Terbaik, dan Piala Citra untuk Pemeran Pendukung Wanita Terbaik.

Disamping film yang diperankan oleh Angga Yudana (sebagai Bima) dan Zara JKT-48 (sebagai Dara) mendapat jalanan terjal dalam dunia hiburan tanah air, setelah memahami analogi dari sebuah makna “dua garis biru”. Film Dua Garis Biru sempat mendapatkan penolakan dan dipetisikan oleh masyarakat

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/duagarisbiru>, rabu, 28 juli 2021

dengan judul “Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah”. Namun pada akhirnya film ini tetap tayang walaupun masih ada yang tidak setuju akan hal itu.

Selain kontra tersebut, terdapat banyak manfaat dari film Dua Garis Biru. Salah satu nilai positif dari Dua Garis Biru adalah memunculkan konsekuensi dari hilangnya sebuah masa depan dua anak manusia, risiko yang didapat jika terjadi kehamilan secara dini, dan hal-hal lain yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam sex education yang sangat penting untuk ditanamkan pada usia remaja, sekaligus pembelajaran bagi para orang tua.

Pada film Dua Garis Biru juga sangat banyak terkandung unsur-unsur semiotika yang secara tidak langsung berhubungan satu sama lain membentuk rangkaian cerita. Tidak sedikit semiotika yang dihadirkan oleh Gina S. Noer yang membuat bingung para penonton dan akhirnya meremehkan dan menganggap semiotika tersebut tidak penting dan tidak berkaitan dengan film. Pada kenyataannya, semiotika-semiotika yang dihadirkan pada Dua Garis Biru sebenarnya memiliki makna kuat pada film dan sebagai pendidikan seks (sex education) bagi remaja dan juga orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut,

Sepanjang film Dua Garis Biru, ada beberapa Semiotika tersembunyi yang tidak kamu sadari adapun contoh-contoh semiotika yang terkandung dalam film dua garis biru; Kerang di jadikan stigma tentang kesucian, poster tentang reproduksi, hadirnya ondel-ondel, dua garis biru pada test pack, dan suara ponsel petunjuk arah. Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM**

BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian (*research problem*) yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana semiotika yang ditampilkan di dalam FILM BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut dan memahami bagaimana makna dan pesan-pesan atau semiotika yang ditampilkan dalam film “Dua Garis Biru”

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, terutama dalam bidang sinematografi lewat analisis semiotika.
2. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Roland Barthes yang mencoba mengkaji mengenai representasi pesan moral yang

ditampilkan dalam film “Dua Garis Biru” suatu karya audiovisual seperti film yang pada umumnya hanya dijadikan sebagai media hiburan semata.

3. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi massa melalui film di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam, dan dapat membantu praktisi perfilman agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagaimana film yang seharusnya dibuat tanpa mengesampingkan konsep moral terutama film drama keluarga.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Semiotika

1. Sejarah Semiotika

Semiotika memiliki dua bapak besar yang berpengaruh besar, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak memiliki hubungan bahkan mengenal satu sama lain. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa dan Pierce berkewarganegaraan Amerika Serikat (US). Bagi Saussure semiotika atau semiosis adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Sedangkan Peirce mengartikan semiotika tidak lain adalah sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda.

Semiotika merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian dalam perkembangannya ikut merambahi bidang seni juga. Perkembangan semiotika kemudian membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu:

- a. Pengirim
- b. Penerima
- c. Kode
- d. Pesan
- e. Saluran komunikasi
- f. Acuan

Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dibicarakan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan dari pada komunikasinya. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

2. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (signified) dan yang menandai (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau penanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada persyaratan yang dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan”, dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri².

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

“Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya. Cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”³.

Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu,

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 87

³ Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Gramedia, 1996) .hal. 95

manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) dalam memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu lain selain dirinya sendiri, dan makna *meanings*, ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana anda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotikan. Tanda-tanda *signs* adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang.

3. Jenis-jenis semiotika

Adapun jenis-jenis semiotika adalah sebagai berikut:⁴

a. Semiotik analitik

Merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

b. Semiotik deskriptif

Adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c. Semiotik faunal zoo

Merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan hewan.

d. Semiotik kultural

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

⁴ *Ibid*, hal. 100

e. Semiotik naratif

Semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan *folklore*.

f. Semiotik natural

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik normatif

Merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik social

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujudkan lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

i. Semiotik structural

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa

4. Tujuan Semiotika

Karya seni adalah produk yang berkomunikasi melalui tanda-tanda yang secara otomatis memiliki berbagai arti untuk penyerap tandanya. Makna dan interpretasi/tafsiran yang dihasilkan oleh tanda tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan waktu/zaman pada saat tanda itu ditafsirkan oleh seseorang. Malah bisa jadi tanda tersebut tidak berarti apa-apa untuk pemirsanya. Karya seni adalah produk yang terbuka, setiap orang berhak memahami dengan keputusannya sendiri. Disini dapat dirumuskan bahwa terdapat masalah yang

muncul ketika kita mempelajari suatu karya seni. Bagaimana caranya kita dapat memastikan bahwa apa yang disampaikan oleh karya tersebut sudah sesuai/akurat.

Seperti yang dijelaskan oleh Karen Hamblen yang dikutip oleh Albert Camus, keyakinan akan adanya kemungkinan komunikasi universal melalui seni telah menghasilkan berbagai kesulitan. Kehidupan postmodern tidak percaya seseorang dapat mengonsumsi suatu karya tanpa memahami terlebih dahulu konteks dari karya tersebut berasal dan kapan dibuat. Kritikus postmodern juga meyakini bahwa kita tidak dapat memahami karya seni suatu masyarakat, jika tidak memiliki informasi antropologis tentang karya tersebut.

Disinilah peran semiotika sangat penting untuk digunakan agar berbagai tanda tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Melalui pendekatan semiotik kita dapat menelaah lebih detail tentang komunikasi yang disampaikan oleh karya seni. Melalui semiotika kita dapat mengkaji tanda, 'kendaraan' yang ditumpangi oleh tanda dan makna dari tanda itu sendiri dalam konteks sosio-kultural masyarakat dimana ia dihasilkan. Dengan catatan bukan berarti dapat menggantikan kajian interdisiplin seni dengan bidang studi lain, tapi melengkapi.

5. Semiotika Film Model Roland Barthes

Film sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial tentunya memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam film sering kali terdapat berbagai macam hal yang bisa dikatakan jauh dari kenyataan, atau disebut hiperrealitas. Film merupakan cerminan masyarakat yang multitafsir, sehingga perlu adanya pemaknaan lebih mengenai konsep film, dan tentunya tanda-tanda yang bertebaran di dalamnya.

Film biasanya dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda-tanda tersebut. Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Semiotika dan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis.

“Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis”⁵.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi

keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative⁶.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Didalam semiologi Barthes dan para pengikutnya denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini⁷.

Petanda bukanlah benda tetapi representasi mental dari benda. Saussure sendiri telah menyebutkan hakikat mental petanda itu dengan istilah konsep. Petanda dari kata sapi misalnya, bukanlah binatang sapi, tetapi imaji mental tentang sapi itu. Bila hendak memahami petanda, tidak bisa harus kembali pada sistem biner Saussure, yaitu pasangan petanda dan penanda. Untuk mengerti yang satu harus mengerti yang lainnya. Pencampuran penanda dan petanda dalam satu bahasa ini oleh Barthes diistilahkan dengan mitologi.

Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi Barthes telah perlu mengingatkan bahwa semiologi tidak bisa sama dan sebangun dengan linguistik. Klasifikasi penanda linguistik misalnya, tidak bisa dikerjakan begitu saja pada petanda semiologis. Petanda dari garmen busana misalnya, bahkan meski diperantarai melalui tuturan majalah, tidaklah

⁵ *Ibid*, hal. 63

⁶ *Ibid*, hal. 69

⁷ *Ibid*, hal. 70

tentu didistribusikan seperti petanda dari bahasa selama keduanya tak memiliki panjang yang sama (disebuah kata, disana sebuah kalimat). Petanda itu tidak memiliki material lain kecuali penanda tipikalnya. Dalam kasus sistem isologi seperti ini, orang kemudian tidak bisa menerimanya kecuali dengan memaksakan padanya sebuah meta bahasa.

Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda adalah perluasan dari petanda semiologis. Keseluruhan petanda semiologis dari sebuah sistem mengkonstitusi sebuah fungsi besar. Fungsi semiologis ini tidak hanya mengkomunikasikan, tetapi juga bertumpang tindih sebagian dengan lainnya. Bentuk petanda dalam sistem garmen misalnya, sebagiannya sama dengan petanda dalam sistem makanan, karena keduanya terartikulasikan dalam oposisi berskala besar dari kerja dan perayaan, dari aktivitas dan kenikmatan. Orang dengan demikian menurut Barthes, harus meninjau sebuah deskripsi ideologi total dan umum pada semua sistem sinkroni yang terberikan⁸.

a. Denotasi dan Konotasi

Dalam pengertian umum. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya ini, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih

⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Indonesia Tera, 2001), hal. 57

diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau resepsi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat *opresif* ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

“Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap”⁹.

Denotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan pada tingkat petandaan kedua pada analisis semiotika Roland Barthes. Ia mengkaji makna secara konotatif.

Konotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda yang didalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang tersembunyi. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran petanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 70

penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertama kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama¹⁰.

b. Mitos

Pengertian mitos disini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes : tipe wicara. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah (mitos diperlawankan dengan kebenaran) cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi

¹⁰ Jhon Fiske, *Cultural Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling*

mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini toh merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipat gandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.

B. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

“Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangkaian mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial

film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikan masyarakat”¹¹.

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses dimana arti *meaning* diproduksi dengan menggunakan bahasa *language* dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan *culture*.

“Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi”¹².

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses produksinya agak sedikit berbeda.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film

¹¹ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hal. 196

¹² Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 1

yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi.

2. Jenis-Jenis Film

a. Film Teatrical

Film teatrical atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema.

Lewat tema inilah film teatrical digolongkan empat jenis yakni:

1) Film Aksi

Film ini bercerikan menonjolkan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya.

2) Film *Spikodrama*

Film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain

dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

3) Film komedi

Film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.

4) Film musik

Jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksploitasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Film Non-teaterikal (Non-teatrical film)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

1) film documenter

Adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup

lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan.

Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

2) film pendidikan

Film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

3) film animasi

Animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay memelopori film animasi. Walt Disney menyempurnakan teknik dengan

memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs”.

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup. Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar.

Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang dari luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga.

3. Tahapan-tahapan Film

a. Shot

Merupakan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi. Satu shot terbentuk saat tombol *rec* pada kamera ditekan (yang menandakan mulai merekam gambar) hingga tombol *rec* ditekan kembali (menandakan gambar itu telah selesai direkam) atau bisa disebut satu take.

b. Scene

Yaitu tempat atau setting dimana kejadian tersebut berlangsung. Dalam satu scene, bisa terdiri dari satu shot atau bahkan gabungan dari beberapa shot yang disusun sedemikian rupa, sesuai dengan jalan cerita.

c. Sequence

Adalah serangkaian scene atau shot, yang merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sequence bisa berlangsung pada satu setting atau di beberapasetting yang umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan

4. Film Bergenre Remaja

Film remaja adalah sebuah genre atau kategori dalam film yang menunjukkan bahwa film tersebut diformat secara spesifik dan ditujukan pada remaja. yang di tulis oleh ratna di dalam buku Icon Group pada tahun (2003) mendefinisikan film remaja sebagai, “A film genre in which the plot is based upon interests targeted of teenagers” (sebuah genre film di mana plotnya mengacu pada kepentingan-kepentingan dari khalayak targetnya yaitu remaja). Dengan kata lain, film remaja mencoba berbicara tentang remaja dengan bahasa remaja kepada para remaja. Remaja sendiri sering didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dari sisi usia, para psikolog perkembangan menetapkan remaja sebagai individu yang berumur antara 8-17 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan-perubahan mulai dari fisik, kognitif, perkembangan sosial, maupun psikologis. Masa remaja juga dikenal sebagai masa di mana para remaja sedang berusaha mencari identitasnya yang di tulis oleh ratna dikutip dari Widyastuti pada tahun (2006). Upaya ini seringkali melibatkan

penggunaan media massa, termasuk film. Penelitian menunjukkan, bahwa dalam sehari remaja menggunakan sepertiga waktunya untuk mengkonsumsi media. Para remaja menghabiskan waktu hampir sembilan jam untuk mengkonsumsi media. Dalam hal ini, film merupakan salah satu media yang populer dan paling diminati di kalangan remaja. Yang ditulis oleh Ratna dikutip dari Kirsh (2006: 77)

Tidak mengherankan jika berkembangnya genre film remaja cenderung berkaitan dengan persoalan pasar. Secara umum, film remaja telah menjadi media hiburan yang paling berpengaruh di dunia karena ia berperan besar dalam proses pembentukan gagasan-gagasan budaya yang berkaitan dengan sejarah, perilaku maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan dunia remaja. Mengacu pada apa yang sudah diungkapkan sebelumnya, film remaja bisa menjadi jendela untuk melihat bagaimana realitas remaja dan pandangan serta sikap masyarakat terhadap kaum remaja.¹³

5. Film dengan Latar Cerita Islami

a. Film Ayat-ayat Cinta

1) . Sinopsis Film ayat-ayat cinta

Film ayat-ayat cinta merupakan film yang menggambarkan percintaan atau roman, seperti layaknya film-film bertema cinta lainnya senantiasa menarik penonton terutama di kalangan remaja. Namun, film ini berbeda lebih menarik penonton karena selain bertemakan percintaan, juga memiliki nuansa Islam. Hal

¹³ Ratna, Konsep Diri Remaja dalam Film Indonesia. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011), hal. 43

itu terlihat dalam simbol-simbol yang digunakan dalam film, misalnya, sholat, ayat al-qur'an, ceramah, adzan, bahasa arab, pakaian cadar, tasbih, universitas al-azhar, dan budaya arab seperti perbudakan, dan lainnya. Penonjolan simbol-simbol itulah yang kemudian dikesankan oleh penonton terutama dikalangan umat Islam sebagai film bernuansa dakwah. Apalagi diperkuat dengan pesan-pesan verbal soal Islam terpampang nyata disepanjang film. Tak dipungkiri film ini sepiantas sangat kental dengan simbol-simbol Islami, nilai-nilai dakwah dan kisah percintaan.

2) . semiotika dalam film ayat-ayat cinta



جامعة الرانيري
Gambar 2.1 dokumen pribadi

AR - RANIRY

detonasi, doa ibu untuk anaknya

Konotasi, Pada adegan ini memperlihatkan bahwa sang Ibu sedang menepun kepada anaknya yaitu Fahri, yang saat itu berada di Negara Mesir tepatnya di kota Kairo. Pada adegan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa omongan orang tua patut kita pertimbangkan. Adegan ini juga menggambarkan bahwa jodoh itu datangnya bukan dari kekayaan yang ia miliki tetapi itu semua dari Allah S.W.T.

Banyak orang yang mentalnya menjadi turun saat melihat jodohnya lebih segalanya dari calonnya.

Didalam islam dijelaskan pada salah satu (H.R. Bukhori dalam Fathul Bari 4 / 449 No.2272:

Berbakti kepada orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawasul dengan amal sholeh. Dalilnya adalah hadits riwayat dari Ibnu 'Umar mengenai kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, dan salah seorangnya bertawasul dengan bakti kepada ibu bapaknya.

b. Film Negerin Lima menara

1) Sinopsis film Negeri lima Menara

Film Negeri 5 Menara bercerita tentang kehidupan 6 santri yang berasal dari 6 daerah yang berbeda di Indonesia, Mereka bersama sama menuntut ilmu di Pondok Madani ponorogo, jawa timur. Setelah sekian tahun masing masing akhirnya berhasil mewujudkan mimpi pribadinya menggapai jendela dunia Enam sekawan itu adalah Alif Fikri Chaniago dari Maninjau, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari sumenep, Atang dari Bandung dan Baso Salahudin dari Gowa. Lika liku kehidupan enam sekawan ini saat menimba ilmu dan perjuangan mereka untuk mendapatkan ilmu setinggi tingginya. Alif yang diperankan oleh seorang anak sederhana yang baru saja lulus SMP di Maninjau. Bersama sahabatnya Randai yang diperankan oleh, Alif ingin melanjutkan SMA di kota Bandung dan kemudian masuk ke Kampus idamanya, ITB.

Ketika Amak-nya memaksa Alif untuk melanjutkan SMA ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Alif merasa dunianya terhenti. Impiannya melanjutkan ke SMA umum dan keinginannya meneruskan kuliah ke ITB seakan-akan telah pupus. Setengah rela akhirnya dia mengikuti kemauan Amak-nya yang berkeinginan membantah stigma bahwa pesantren adalah tempat siswa 'buangan' atau bermasalah dengan nilai pas-pasan. Saat Alif tiba di Pondok Madani bersama Ayah, hatinya makin remuk. Tempat itu benar-benar makin 'kampungan' dan mirip penjara di matanya. Ditambah lagi dengan keharusan mundur setahun untuk kelas adaptasi. Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani ini.

Di Pesantren Madani, Alif yang masih merasa ragu masuk pesantren, berkenalan dengan lima sahabatnya: Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Awalnya, Alif lebih sering menyendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Said dari Surabaya, Raja dari Medan, dan Dulmajid dari Madura. Mereka berenam selalu berkumpul dan berdiskusi tentang apapun di bawah menara mesjid pondok pesantren saat waktu Aluang membuat mereka menjuluki kelompoknya sebagai sahibul menara. Sejak tahun pertama, mereka bercita-cita pergi merantau ke negara-negara yang memiliki bangunan dan menara yang terkenal di dunia saat dewasa kelak.

Kehidupan pesantren dijalani enam sahabat itu. Dari mulai berusaha mengikuti peraturan asrama yang ketat, kucing-kucingan dengan senior yang

selalu siap menghukum mereka apabila tertangkap basah melanggar peraturan, sampai berkompetisi memenangkan begitu banyak perlombaan di pesantren agar semakin ‘eksis’. Beruntung mereka dibimbing oleh ustad-ustad yang baik serta pimpinan pesantren yang bijaksana, Kiai Rais. Terlebih lagi, metode belajar para guru yang terkadang lain dari biasanya membuat mereka tertarik dan menikmati proses pembelajaran. Setelah sahibul menara kehilangan salah satu anggotanya, barulah Alif memantapkan pilihannya dan batal untuk pergi ke Bandung menyusul Randai, sahabatnya yang masuk ke sekolah umum.

Para sahibul menara selalu berpikir visioner dan bercita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Dari tanah Indonesia, Amerika, Eropa, Asia hingga Afrika. Dibawah menara Madani, mereka berjanji dan bertekad untuk bisa menaklukkan dunia dan mencapai cita-cita; Dan menjadi orang besar yang bisa bermanfaat bagi banyak orang.

2) Semiotika film negeri lima Menara



Gambar 2.2 dokumen pribadi

Detonasi, parang tumpul

Konotasi, terlihat ustad Salman yang berhasil memotong kayu dengan parang tumpul. Hal ini membuat para santri yang melihat kegigihan ustad Salman merasa kagum dengan usaha yang dilakukan ustad Salman. Kemudian ustad Salman

dengan perlahan berjalan dengan menunjukkan kayu yang berhasil ia potong kepada santri sambil menyebutkan arti dari man jadda wajada. Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan berhasil.

“man jadda wa jada” kalimat ini memanggalah bukan Hadits tetapi sangatlah sesuai dengan sunnatullah. Sebuah ketetapan yang mengisyaratkan manusia bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum selama kaum tersebut tidak berusaha merubahnya sendiri, maksud dari siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia berhasil adalah barang siapa dalam segala hal bersungguh-sungguh maka dapatlah dia baik itu tujuan, perihal pekerjaan, hubungan rumah tangga, perjalanan hidup, dan karir.

c. Film Wanita berkalung sorban

1) Sinopsis film Wanita berkalung sorban

film Perempuan Berkalung Sorban mengikuti alur pengorbanan dan perjuangan Annisa. Dia sekarang telah menjadi istri sekaligus ibu. Annisa dari keluarga kyai yang lahir dan menghabiskan masa hidupnya di dalam lingkungan pondok pesantren Al Huda pimpinan Kyai Hannan, ayahnya. Namun, Annisa merasa perlakuan yang diterimanya tidak adil selama ini. Dia tidak boleh protes dengan perlakuan itu dan dianggap pengekan anak kecil saat memiliki pendapat berbeda. Di sisi lain, ada seorang pria yang cukup arif melihat semua yang dihadapi Annisa.

Dia adalah Khudori yang tidak merupakan pamannya. Khudori memberikan wacana berbeda dalam pemikiran Annisa yang menyetarakan antara kedudukan

pria dan wanita. Prinsip kesetaraan yang dibawa Khudori tampaknya membuat Annisa menaruh hati padanya. Karena Khudori masih pamannya, maka tidak mungkin baginya untuk mendekati. Khudori masih memiliki keterikatan darah dengan Nyai Muthmainnah yang merupakan ibu dari Annisa. Kendati demikian, Khudori sebenarnya juga terpicat dengan Annisa. Untuk membunuh rasa cintanya, Khudori memutuskan melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir. Khudori sering berpesan agar Annisa selalu memiliki semangat belajar. Semangat dari Khudori ini membuat Annisa diam-diam ingin melanjutkan kuliah ke Yogyakarta. Sayangnya, keinginan tersebut ditentang Kyai Hannan. Justru setelah itu, Annisa akan dinikahkan dengan Samsudin.

Pernikahan pun terjadi dan Annisa tidak pula mendapatkan perlakuan penuh cinta dari suaminya. Dia kerap mendapatkan tindakan kasar. Kelamaan, Annisa sangat sakit fisik dan batinnya hingga memutuskan meminta cerai. Mendengar hal itu, Samsudin seketika lunglai dan tampak rapuh. Dia lantas meminta maaf dan bersimpuh di hadapan Annisa. Annisa pun mau memaafkan dan memulai lagi rumah tangganya yang nyaris hancur. Sayangnya, Samsudin berulah lagi. Dia melakukan poligami dengan janda bernama Kalsum. Lagi-lagi, batin Annisa menangis keras. Sampai suatu hari, Khudori pulang dari Kairo. Annisa menemui Khudori dan meminta agar dibawa pergi. Khudori lalu memeluk Annisa namun mendadak Samsudin memergoki mereka. "Zinah! Rajam! Rajam!" Begitu ucapan yang keluar dari mulut Samsudin saat melihat istrinya dipeluk pria lain. Kabar ini sampai ke telinga Kyai Hannan yang akhirnya membuatnya meninggal akibat syok. Khudori pun diusir dan Annisa memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta.

2) Semiotika dalam film Wanita berkalung sorban



Gambar 2.3 dokumen pribadi

Detonasi, pemilihan ketua kelas

Konotasi, Makna konotasi pada potongan adegan diatas terlihat bahwa Dalam sebuah adegan di mana dalam film tersebut terjadi pemilihan ketua kelas yang menjadi calon yakni Anisa dan seorang anak laki-laki. Bernama Faris. Akan tetapi dikarenakan Anisa merupakan perempuan dan dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin maka yang tetap terpilih adalah Faris. Karena gurunya beranggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang lebih baik dari pada perempuan.

Salah satu hadist yang menjelaskan tentang kepemimpinan dalam islam:

Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik

majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya, (HR. Muslim).

C. Media-Media Komunikasi Melalui Karya Seni

1. Film sebagai Media Komunikasi

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan Social Learning Theory, teori yang menganggap media massa sebagai Agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.¹⁴

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakanakan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi 9 film fiksi dan film non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan

¹⁴ Effendy, Dimensi Dimensi Komunikasi, (Bandung : Alumni 1986), hal 34

dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersil, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.¹⁵

Film merupakan bisa berupa gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan filmnya pun harus melalui sentuhan- sentuhan unsur-unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film maka bisa merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Budaya-budaya pada sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya. Film yang bagaimana yang berkualitas dan bermutu sebenarnya hal itu memang terlalu sukar untuk diutarakan, tetapi tidak terlalu sukar untuk dirasakan. Bermutu atau berkualitasnya sebuah film sebenarnya tergantung dari penilaian yang bersifat subyektif. Semua itu kembali lagi pada selera masing-masing orang.

2. Fotografi sebagai alat komunikasi

Fotografi merupakan media komunikasi sangat berkembang pesat pada saat ini yang dimana orang-orang membutuhkan sebuah informasi cepat dan akurat. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat visual dalam kehidupannya. Komunikasi dibutuhkan sebagai suatu alat dalam menyamakan persepsi dalam berfikir. Saat ini media yang berkembang adalah media massa. Seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi membuat

¹⁵ Sumarno, Dasar-dasar Apresiasi film, (Jakarta: 1996), Hal 10

media komunikasi massa memaksa para pelaku pers untuk berlomba-lomba dalam menyajikan sebuah informasi yang akurat dalam memnuhi kebutuhan manusia yang sangat membutuhkan informasi yang sangat cepat dan akurat. Adanya sebuah foto yang didalamnya sebuah berita menimbulkan ketertarikan pembaca dalam menikmati informasi yang disuguhkan media massa cetak sehingga menimbulkan kesan bagi pembacanya. Untuk mencapai sebuah pesan tertentu, fotografer perlu berinteraksi dan memberi respon pada aspek eksternal yang ada di sekitar lingkungannya. Hasil respon seorang fotografer dari lingkungan sekelilingnya bisa berupa penciptaan foto yang mengandung nilai-nilai dan harapan tertentu.¹⁶ (Galer, 2002)

Salah satu kelebihan fotografi adalah dapat merekam secara aktual, dapat diandalkan, dan dapat membentuk gambar di dalamnya. Jadi fotografi dapat digunakan sebagai alat komunikasi visual, dapat digunakan sebagai alat komunikasi visual, dapat digunakan sebagai bahan informan atau menjalin komunikasi yang bermandaat. Adanya teknologi canggih membuat komunikasi dan interaksi antar manusia menjadi lebih mudah. Komunikasi yang digunakan juga berbeda melalui penggunaan komunikasi interpersonal dan komunikasi publik melalui media fotografi. Dalam proses komunikasi, diharapkan seseorang dapat mengetahui situasi atau kondisi, sehingga dapat menerima informasi yang disampaikan dari foto tersebut dengan sangat baik. Foto yang baik adalah foto yang dapat membuat orang yang melihatnya merasa berada didalam kejadian pada foto tersebut.

¹⁶ Galer, Location photography. (London: Focal press, 2002)

3. Seni Sebagai Media Komunikasi

Beragam fungsi seni sebagai sarana komunikasi menjadi sebuah hal penting yang bisa kita ketahui. Seni selain menawarkan keindahan ternyata juga bisa menjadi media untuk melakukan komunikasi. Bahkan, ada yang juga menyebutkan bahwa komunikasi itu justru merupakan sebuah seni tersendiri. Oleh karenanya, tidak heran jika kemudian seni bisa menjadi bagian dari sarana komunikasi. Komunikasi yang bagus memang harus memiliki berbagai macam kriteria untuk menunjang keefektifan dan keefisien dalam prosesnya. Namun demikian, seni sebagai suatu wadah untuk komunikasi tidak mutlak harus memiliki persyaratan semacam itu. Fungsi komunikasi dalam seni rupa 2 dimensi

Macam-macam komposisi fotografi Contoh simpati dan empati dalam komunikasi lintas budaya Seni menjadi media komunikasi dengan bentuk dan pendekatan yang lain. Seseorang mungkin akan menyampaikan pesannya dengan cara unik tertentu sehingga makna yang ada dalam karyanya tersebut bisa diterima kepada penerima informasi dengan baik. Walau kadang ada juga beberapa karya yang membutuhkan analisis tertentu. Namun setidaknya, dari sini kita mengetahui bahwa seni memang bisa digunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara bolistik atau utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi lebih spesifik.¹⁷

Didalam metode kualitatif, proses risetnya berawal dari suatu observasi atau gejala. Metode kualitatif bersifat menjelajah (exploratory), dimana pengetahuan tentang permasalahan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali.¹⁸

Riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Disini yang lebih ditekankan persoalan ke dalam (kualitas) data bukan hanya banyaknya kuantitas data¹⁹

¹⁷ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), hal. 5

¹⁸ Kriyantono, (Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana 2006), hal. 46

¹⁹ *Ibid*, hal 56

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan meninterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film Dua Garis Biru terkait makna pesan-pesan moral baik itu yang terdapat dalam karakter, teknik pengambilan gambar (setting) dan juga dialog yang terdapat dan tergambar dalam suatu scene (adegan film).

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek-praktek yang berlaku serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang²⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan sebagai domisili peneliti. Peneliti sendiri dapat melakukan penelitian ini di berbagai tempat, baik itu di rumah kediaman peneliti yakni Jalan Genesa Baru Lr. Depek dan kost yang berada di Banda Aceh, maupun tempat lain seperti perpustakaan, kampus, cafe, dan sebagainya. Peneliti tidak memiliki lokasi fisik khusus dikarenakan objek yang diteliti adalah berupa film yang bisa ditonton dan diamati dimana saja. Lamanya waktu penelitian ini terhitung sejak peneliti selesai melaksanakan seminar proposal.

²⁰ *Ibid*, hal 25

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis apa saja pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dengan cara menonton film tersebut secara berulang-ulang agar benar-benar memahami film tersebut, kemudian nantinya akan diambil beberapa scene (adegan) dalam film dengan melakukan screenshot adegan tersebut dan menjelaskan makna denotasi, makna konotasi dan juga mitos yang terdapat dalam adegan tersebut yang penjelasannya sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes, nantinya dari pemaknaan dan penjelasan dalam scene-scenetersebut akan diperoleh pesan moral dalam film Dua Garis Biru.

D. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan proses persepsi, pada penelitian Film Dua Garis Biru akan menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan paradigma *interpretatif* untuk memahami Makna semiotika dalam film Dua Garis Biru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film Dua Garis Biru yang sudah didownload maupun menonton langsung film Dua Garis Biru melalui aplikasi menonton film yakni iflix, yang nantinya akan ditonton oleh penulis guna penelitian. Kemudian nantinya akan dipilih beberapa potongan

gambar atau visual adegan-adegan (scene) dalam film Dua Garis Biru yang diperlukan untuk penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer di atas yang diperoleh dari literatur seperti kamus, buku, internet, jurnal-jurnal yang memiliki hubungan dengan penelitian seperti mengenai film, ataupun analisis semiotika.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data²¹. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis dalam menyusun penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan²².

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.CV, 2013), hal . 224

²² *Ibid*, hal. 145

fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian – kejadian, keadaan, benda, dan symbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

b. Dokumentasi

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, file atau dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi yaitu adegan atau dialog yang telah penulis kategorisasikan dalam film Dua Garis Biru. Dokumen yang telah diperoleh ini nantinya akan dianalisa, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu kajian yang sistematis, padu, dan utuh”²³.

F. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

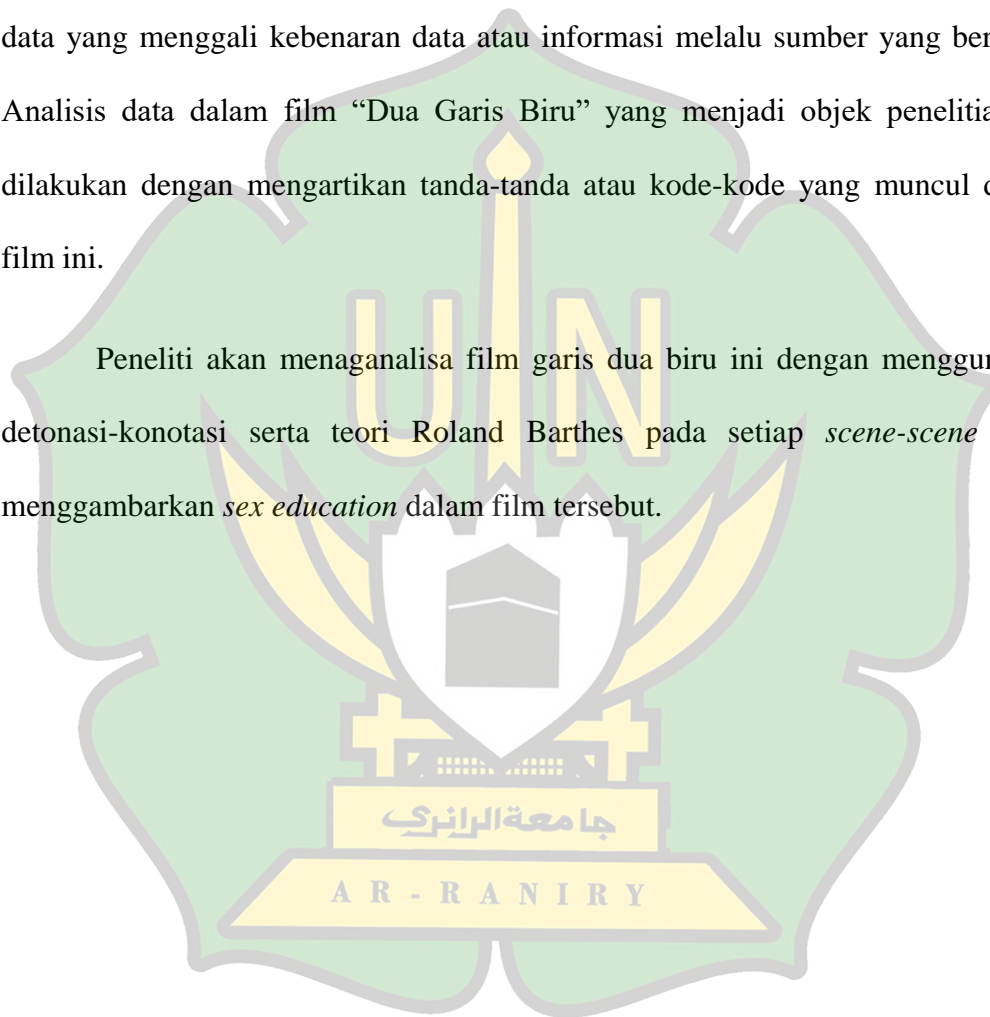
Metode kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan, dan logika induktif. Pada aplikasinya, peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan observasi. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan memahami objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami isi film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap scene, lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang diperoleh,

²³ *Ibid*, hal. 240

sehingga peneliti memperoleh konteks serta makna dari pesan yang ingin disampaikan melalui film Dua Garis Biru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan proses pemaknaan menurut Barthes yang melalui dua tahap yaitu, denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang menggali kebenaran data atau informasi melalui sumber yang berbeda, Analisis data dalam film “Dua Garis Biru” yang menjadi objek penelitian ini dilakukan dengan mengartikan tanda-tanda atau kode-kode yang muncul dalam film ini.

Peneliti akan menganalisa film garis dua biru ini dengan menggunakan denotasi-konotasi serta teori Roland Barthes pada setiap *scene-scene* yang menggambarkan *sex education* dalam film tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup visual, keterangan, dan makna semiotika. Peneliti melakukan observasi terhadap film *Dua Garis Biru*, kemudian mengambil beberapa visual dari film yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, selanjutnya menjelaskan makna semiotika yang terdapat pada tiap visual film *Dua Garis Biru*.

A. Gambaran Umum Film Dua Garis

1. Deskripsi film dua garis biru

Dua Garis Biru merupakan film yang bergenre drama remaja yang disutradarai Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Starvision Plus merupakan salah satu perusahaan rumah produksi di Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 1995. Hingga saat ini Starvision Plus telah memproduksi lebih dari 50 sinetron dan lebih dari 100 film layar lebar dalam berbagai macam genre.

Film *Dua Garis Biru* masuk dalam salah satu film karya Gina S. Noer yang menjadi box office. Film-film tersebut diantaranya *Lentera Merah* (2005), *Jelangkung 3* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Habibie & Ainun* (2012), *Keluarga Cemara* (2018), dan *Dua Garis Biru* (2019). Di dalam film-film tersebut Gina tidak hanya menjadi sutradara saja akan tetapi juga sebagai penulis naskah. Karir Gina S. Noer di dunia perfilman

Indonesia sudah sejak tahun 2003 dan kini Gina juga menjabat sebagai co-founder dan editor in chief di PlotPoint Publishing & Workshop.

Gina S. Noer memulai debut penyutradaraan film *Dua Garis Biru* berangkat dari keresahannya terhadap pernikahan dini di Indonesia. Dimana Gina juga berstatus sebagai Ibu dari 2 orang anak. Ide cerita film tersebut sudah terbesit sejak tahun 2010. Namun, untuk proses kreatif penyampaian pesan dan penyelesaian cerita, Gina S. Noer membutuhkan waktu delapan tahun untuk memantapkan karyanya naik ke layar lebar.



Gambar 4.1 Poster Film Dua Garis Biru

Film *Dua Garis* direlease pada 11 Juli 2019, tidak diragukan lagi karena film ini dapat menembus 178 ribu penonton pada hari pertama penayangan. Tidak hanya jalan ceritanya saja yang menarik akan tetapi di dukung juga dengan para pemain yang berbakat. Diantaranya yaitu Angga Aldi Yunanda sebagai Bima, Adhistry Zara sebagai Dara, Lulu Tobing sebagai Ibu Dara, Cut Mini Theo sebagai

Ibu Bima, Dwi Sasono sebagai Ayah Dara, Arswendi Nasution sebagai Ayah Bima, dan Rachel Amanda sebagai Dewi Kakak Bima.

2. Sinopsis Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru bercerita tentang kisah percintaan remaja Dara dan Bima yang masih duduk di bangku SMA. Kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda serta romansa anak sekolah ini didukung keluarga serta teman-teman terdekat mereka. Suatu hari sepulang sekolah, Bima main kerumah Dara dimana dirumah tersebut hanya ada asisten rumah tangga Dara. Di kamar Dara, mereka saling bercengkrama dan Dara mendandani Bima layaknya artis Korea seperti idola Dara. Akhirnya di kamar inilah terjadi pemantik konflik yang akan memicu lahirnya konflik baru dalam film. Usai didandani seperti artis Korea oleh Dara, mereka berebut handphone dan kemudian Bima khilaf dan tidur bersama pacarnya. Setelah kejadian tersebut, sekolah tetap berjalan seperti biasa.

Akan tetapi saat Dara dan Bima makan bersama teman-teman, Dara mual setelah makan kerang mereka hanya mengira bahwa Dara alergi kerang. Akan tetapi semenjak kejadian itu, Dara dan Bima merasa ada yang aneh dan memutuskan untuk membeli test pack. Dara dan Bima tidak berani saat akan membeli test pack, kemudian mereka membeli melalui ojek online. Saat kembali kerumah Dara segera menggunakan test pack tersebut, dan dari situlah terbukti bahwa Dara positif hamil.

Sekolah berjalan seperti biasa, akan tetapi sikap Bima sedikit berbeda dan menghindar dari Dara. Kegelisahan terjadi pada keduanya, Dara dan Bima bingung apa yang harus dilakukan setelah kejadian tersebut. Sampai pada akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menggugurkan kandungan Dara. Setelah mencari tahu informasi dari teman Bima, akhirnya mereka mendatangi tempat aborsi bayi. Akan tetapi pada saat di tempat tersebut mereka mengurungkan niat untuk menggugurkan bayi mereka dan memilih untuk tetap merahasiakan kehamilan Dara.

Semakin lama perut Dara semakin besar dan seragam sekolahnya pun sudah tidak muat lagi, dan Bima datang membawakan seragam baru dengan ukuran besar. Dara menutupi perutnya dengan menggunakan jaket. Pada saat jam olahraga, tidak sengaja Dara terkena bola. Dan pada saat itu Dara mengatakan kesakitan pada perutnya dan khawatir akan terjadi sesuatu pada bayinya. Dari situlah guru dan teman-temannya terkejut dengan ucapan Dara. Lalu kedua orangtua Dara dan Bima di panggil ke sekolah. Dara di bawa ke UKS untuk beristirahat, kemudian di datangi kedua orangtuanya kemudian disusul Bima dan kedua orangtuanya juga. Perdebatan hebat terjadi di UKS. Bima mengakui kesalahannya dan akan bertanggung jawab. Orangtua Dara marah besar dan menyerahkan Dara untuk ikut tinggal bersama Bima.

Saat menuju jalan menuju rumah Bima, kedua orangtua Bima, Bima, dan Dara melewati gang-gang sempit. Dara merasa aneh karena sangat berbeda dengan lingkungan rumahnya. Dara sering merasakan sakit pada perutnya, kemudian Dara dibawa ke dokter kandungan. Setelah itu Dara di jemput kedua

orangtuanya untuk kembali kerumahnya. Saat dirumah, Dara mendapat kabar bahwa setelah lahir nanti anaknya akan di rawat oleh tante nya. Dara marah kepada ibu nya tidak setuju akan keputusan itu.

Sementara Bima membujuk Ayahnya untuk segera menikahkannya dengan Dara. Kemudian keluarga Bima datang kerumah Dara untuk melamar, tidak lama kemudian mereka melangsungkan ijab Kabul dan resmi menjadi suami istri. Bima tinggal dirumah Dara. Bima bekerja di restoran milik Ayah Dara. Awalnya rumah tangga mereka berjalan seperti biasa, kemudian muncul sikap kekanak-kanakan seperti pada anak usia 17 tahun pada umumnya, mereka bertengkar dan Bima kembali kerumahnya.

Dara kedatangan teman-teman sekolah untuk menghiburnya, pada saat bermain dengan teman-teman nya Dara tidak mengetahui bahwa asi nya sudah keluar dan menembus kebajunya. Saat melakukan pemeriksaan ke dokter, perut Dara di USG dan ternyata bayi yang di kandungnya berjenis kelamin laki-laki, Nampak keluarga dari Bima dan Dara yang menemani merasa ikut senang.

Saat keluarga tante Dara datang untuk memastikan bahwa bayinya akan dirawatnya, Bima merasa sangat tidak setuju akan hal tersebut. Akan tetapi, Dara juga ingin tetap melanjutkan cita-citanya untuk kuliah di Korea dan keluarganya pun mendukung hal itu. Akan tetapi keluarga Bima bersikeras untuk merawat anak Dara dan Bima. Berdebatan hebat kembali terjadi antar dua keluarga. Tiba saat Dara melahirkan, Dara melahirkan dengan selamat bayi laki-lakinya yang diberi nama Adam. Akan tetapi karena usia Dara yang masih dini saat melahirkan terjadi pendarahan dan harus dilakukan operasi pengangkatan rahim. Operasi

berjalan lancar, dan Dara harus segera mengejar cita-citanya untuk berangkat ke Korea. Dan akhirnya Adam dirawat oleh keluarga Bima.

3. Gambaran Pacaran di Indonesia

Banyak hal yang terjadi pada masa transisi remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Satu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam sebuah proses tumbuh kembang remaja. Dunia remaja memang unik, sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif. Namun demikian tidak sedikit juga hal-hal negatif yang terjadi. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah “pacaran” yang digemari hampir seluruh remaja walau tidak semua remaja gemar melakukannya. Bahkan ada rumor yang menarik, bahwasanya bila ada remaja yang belum punya pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Memang tidak dapat dipungkiri bila pacaran merupakan fenomena tersendiri dikalangan remaja. Salah satu motif para remaja itu berpacaran karena mereka merasa bahwa

pacaran itu suatu cara untuk mencurahkan rasa kasih sayang serta cinta yang dimilikinya, yang mana rasa itu sendiri tumbuh ketika seseorang melihat lawan jenisnya. Suatu proses dimana cinta itu tumbuh dari mata turun kehati, sehingga timbul keinginan atau hasrat ingin memilikinya. Selain itu, motif dari pacaran bermula ketika remaja masuk dalam tahap pubertas.

Pubertas merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Pacaran ialah proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Namun pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Remaja yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan dengan nyata membiasakan gaya pacaran yang semestinya tidak mereka lakukan. Gaya pacaran tersebut memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat.

Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang. Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah menjalin hubungan cinta-kasih yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan. Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini dipengaruhi oleh media massa yang menyebarkan kebiasaan yang tidak memuliakan kaum perempuan.

Pacaran yang salah satu pengertiannya adalah berkasih sayang dan pergi berdua. Kasih sayang tersebut diekspresikan dengan ciuman, berpegangan tangan atau membelikan sesuatu. Hubungan pacaran ini bisa berlangsung lebih dari sebulan, setahun, atau hanya untuk beberapa saat sehingga ada konsep


pacaran “sungguhan” ada pula konsep pacaran “iseng”. Pacaran sungguhannya tujuannya adalah menikah. Sedangkan pacaran iseng tujuannya hanya untuk kepuasan semata. Pada prakteknya ada transfer birahi antara keduanya yang dilanda asmara. Mengingat landasan keduanya adalah nafsu birahi maka jangan heran jika dalam prakteknya akan ditemukan unsur-unsur yang mengarah pada pemuasan nafsu birahi.

Sekarang ini, gaya pacaran anak remaja tahun 70 atau 80an sudah jarang sekali kita temukan, misalnya surat-menyurat dari kekasihnya ke pacarnya. Surat-menyurat yang dulu sangat populer, sekarang digantikan oleh alat komunikasi yaitu handphone. Gaya pacaran masa dulu, kehadiran Pak Pos dengan sepeda bututnya selalu ditunggu-tunggu oleh sebagian besar remaja pada masa dulu, namun hal tersebut kini telah berganti menjadi SMS, MMS, chatting maupun video call yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seorang kekasih yang sedang rindu kepada pasangannya pada masa dulu hanya bisa memandangi fotonya saja, karena pada masa itu alat komunikasi dan transportasi merupakan barang yang mewah yang memungkinkan tidak sanggup untuk membelinya. Namun sekarang masalah tersebut dapat diatasi hanya dengan sms atau telepon dengan handphone yang sudah dimiliki oleh sebagian besar anak remaja masa sekarang. Seseorang bisa langsung bertukar kabar dengan pacar yang berada dilokasi jauh sekalipun, atau hanya dengan chatting lewat internet. Kebiasaan bertemu dengan pacar di rumah sambil berbincang bersama keluarga maupun saudara sekarang ini sudah jarang sekali kita temukan. Remaja saat ini lebih senang berkencan di luar rumah dari pada di rumah, mereka beranggapan jika bertemu dengan pacar di rumah dapat merusak suasana berkencan mereka, remaja

seakan diawasi dan dikontrol oleh orang tua. Berbeda dengan remaja masa dulu, mereka bahkan lebih senang bertemu dengan pacarnya di rumah, karena dapat mempererat hubungan dengan orang tua.

B. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup visual, keterangan, dan makna semiotika. Peneliti melakukan observasi terhadap film Dua Garis Biru, kemudian mengambil beberapa visual dari film yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, selanjutnya menjelaskan makna semiotika yang terdapat pada tiap visual film Dua Garis Biru. Hasil observasi dan pengamatan tersebut dipaparkan pada table dibawah ini:

No	Visual	Keterangan	Makna semiotika
1		Buah stroberi	Janin.

Makna **denotasi**, buah stroberi pada adegan film hanyalah buah biasa yang terlihat saat Dara melakukan *browsing* dan melihat perkembangan usia janinnya. Selain itu, juga terlihat saat Dara dan Bima membeli jus stroberi namun keduanya mengurungkan niat untuk meminum jus tersebut.


Makna **konotasi**, buah stroberi tersebut diibaratkan janin pada Dara yang sudah sebesar buah stroberi. Selain itu, saat penjual jus yang memasukkan buah stroberi ke dalam blender, pisau-pisau blender yang menghancurkan buah stroberi, layaknya janin yang diaborsi. Pemaparan di atas sesuai dengan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, yaitu semiotika yang terdapat dalam film memiliki makna denotasi dan konotasi.



2		Ondel-ondel	Seorang perempuan yang tengah mengandung dan sebuah perpisahan.
---	--	-------------	---



Makna **denotasi** ondel-ondel perempuan berbaju biru ini memiliki makna sebuah tradisi khas Betawi yang kerap ditampilkan saat pesta atau acara besar.

konotasi yang merupakan makna yang tidak sebenarnya, ondel-ondel perempuan dalam *Dua Garis Biru* ini melambangkan seorang wanita yang tengah mengandung. Mengingat, ada manusia yang berada di dalam perut ondel-ondel yang menggerakkan kemana ia akan pergi. Selain itu, jika ditelusuri lebih mendalam, tatapan ondel-ondel ketika bertemu dengan Dara seakan memiliki arti “perpisahan” terhadap kesucian yang dimiliki oleh Dara.

3	 	kerang	Keperawanan seseorang.
<p>Makna denotasi, terlihat pada adegan Bima menantang Dara untuk memakan kerang yang sudah terbuka dan dianggap tidak segar. Pada awalnya Dara menolak, namun pada akhirnya Dara tetap memakan kerang tersebut lalu mual dan muntah. Sedangkan makna konotasi pada film ini membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya.</p> <p>makna konotasi sebuah kerrang yang dibangun oleh Gina S. Noer adalah sebuah keperawanan. Terlihat saat adegan Dara memisahkan kerang yang tertutup dan terbuka, menjadi simbol keperawanan seorang perempuan. Bima yang tidak mempermasalahkan memakan kerang yang terbuka (tidak segar) melambangkan bahwa Bima tidak mempermasalahkan Dara yang sudah tidak perawan. Begitu pula dengan Dara yang memakan kerang yang tidak segar tersebut, yang menandakan ia sudah siap “menerima” apa yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, kerang dalam film <i>Dua Garis Biru</i> merupakan semiotika yang memiliki makna, keperawanan seorang perempuan.</p>			

4		Poster alat reproduksi di UKS	Pendidikan seks bagi remaja yang masih minim.
<p>Makna Detonasi, poster alat reproduksi menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna yang tersurat. Poster tersebut memiliki makna sebuah edukasi mengenai organ reproduksi pria dan wanita.</p> <p>Namun secara Konotasi, poster tersebut bukanlah menjadi hiasan atau edukasi mengenai organ reproduksi semata, melainkan memiliki arti bahwa pendidikan seks bagi remaja di Indonesia masih sangat minim dan terkadang masih dianggap suatu hal yang tabu. Poster hanyalah sebuah poster, jika pihak sekolah dan orang tua tidak memberi edukasi mengenai seks.</p>			

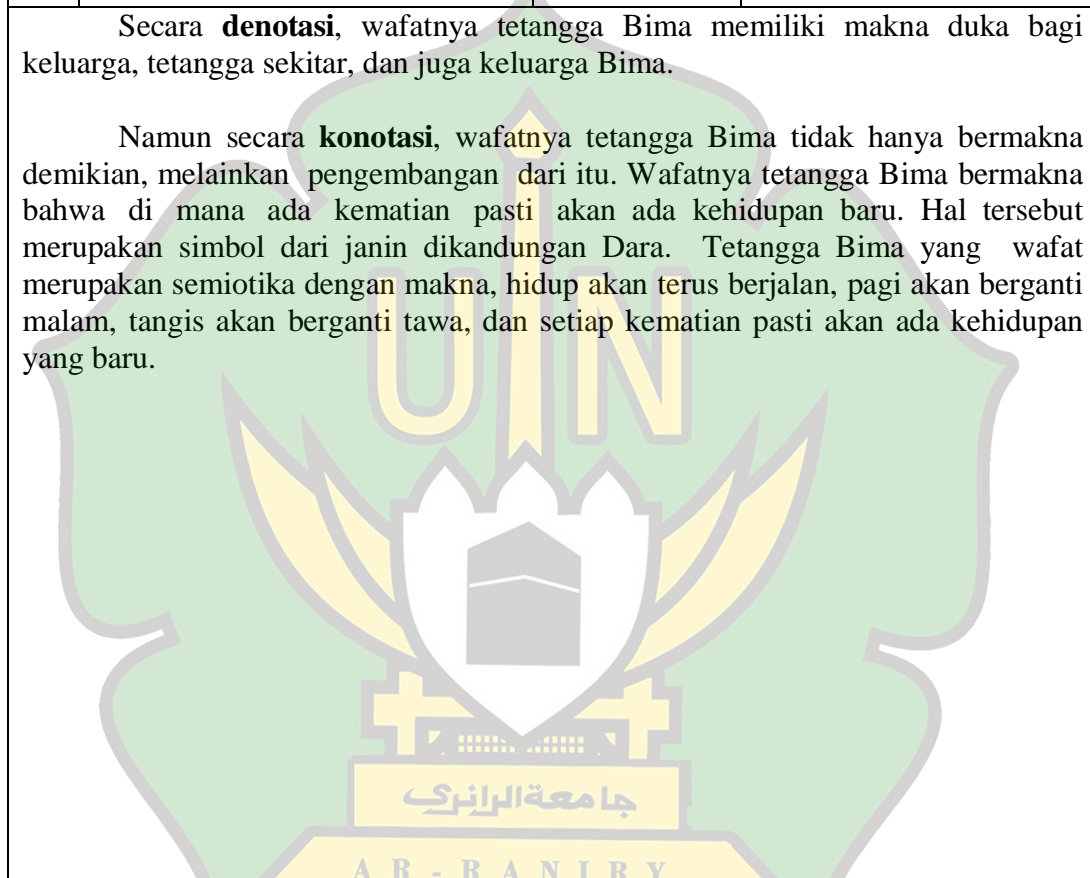
5	 	Jembatan kuning	Kesiapan untuk menghadapi segala permasalahan hidup.
<p>Secara denotasi, jembatan kuning memiliki makna sarana yang menghubungkan dua lokasi yang terpisahkan.</p> <p>Secara konotasi Jembatan yang berwarna kuning melambangkan kehati-hatian, suatu kerawanan, suatu keadaan yang kritis, dan banyak hal buruk yang akan menanti di depan. Berdasarkan pemaparan tersebut, jembatan kuning dalam film <i>Dua Garis Biru</i> menjadi salah satu semiotika dengan makna, kesiapan untuk menghadapi segala permasalahan.</p>			


6	 	<p>lingkungan mah bima ng kumuh</p>	<p>Harus siap menghadapi resiko atas apa yang telah diperbuat.</p>
<p>Secara denotasi, makna sebenarnya dari lingkungan yang kumuh adalah tingkatan sosial masyarakat yang masih menengah ke bawah atau masih dalam tara prasejahtera.</p> <p>Namun, secara konotasi yang merupakan makna tambahan dari denotasi (Roland Bharthes) adegan ini melambangkan bahwa Dara mau tidak mau harus menghadapi segala risiko atas apa yang telah Ia perbuat, walaupun ia tahu akan ada hal buruk menantinya. Lingkungan rumah Bima yang kumuh menjadi salah satu semiotika yang memiliki makna, harus siap menghadapi risiko atas apa yang telah diperbuat.</p>			

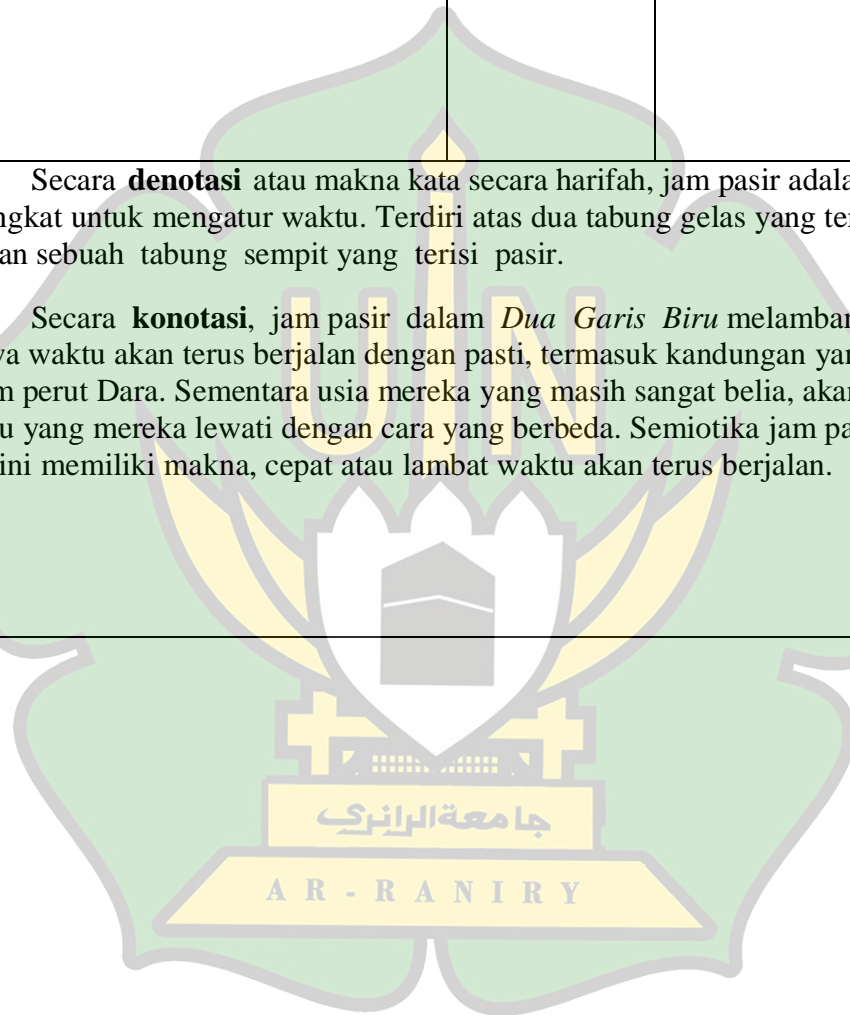
7		Tetangga Bima yang wafat	Setiap kematian, pasti akan ada kehidupan baru.
---	---	--------------------------	---



Secara **denotasi**, wafatnya tetangga Bima memiliki makna duka bagi keluarga, tetangga sekitar, dan juga keluarga Bima.

Namun secara **konotasi**, wafatnya tetangga Bima tidak hanya bermakna demikian, melainkan pengembangan dari itu. Wafatnya tetangga Bima bermakna bahwa di mana ada kematian pasti akan ada kehidupan baru. Hal tersebut merupakan simbol dari janin dikandung Dara. Tetangga Bima yang wafat merupakan semiotika dengan makna, hidup akan terus berjalan, pagi akan berganti malam, tangis akan berganti tawa, dan setiap kematian pasti akan ada kehidupan yang baru.



8		Jam pasir	Cepat atau lambat, waktu akan terus berjalan.
<p>Secara denotasi atau makna kata secara harifah, jam pasir adalah perangkat untuk mengatur waktu. Terdiri atas dua tabung gelas yang terhubung dengan sebuah tabung sempit yang terisi pasir.</p> <p>Secara konotasi, jam pasir dalam <i>Dua Garis Biru</i> melambangkan, bahwa waktu akan terus berjalan dengan pasti, termasuk kandungan yang ada dalam perut Dara. Sementara usia mereka yang masih sangat belia, akan banyak waktu yang mereka lewati dengan cara yang berbeda. Semiotika jam pasir dalam film ini memiliki makna, cepat atau lambat waktu akan terus berjalan.</p>			



9	 	Suara di <i>google maps</i>	Tidak ada jalan lain selain pernikahan.
<p>Secara denotasi, makna sebenarnya dari suara ini adalah petunjuk arah berupa audio. Petunjuk arah berupa audio ini biasanya digunakan saat pengguna tidak dapat melihat peta secara langsung, sehingga akan terbantu oleh petunjuk arah berupa audio.</p> <p>Namun, pengembangan makna denotasi menjadi Konotasi memiliki makna yang sangat berbeda. Secara konotasi, adegan ini sangatlah menohok dan menyindir semua pelaku yang terlibat dalam “hamil di luar nikah”. Semiotika suara di <i>Google Maps</i> ini dengan jelas menandakan, bahwa tidak ada jalan lain bagi Bima dan Dara selain pernikahan.</p>			

10	 	Obrolan bima dan ibunya	Komunikasi orang tua dan anak sangatlah penting.
<p>Secara denotasi, obrolan Bima dan ibunya memiliki makna komunikasi antara seorang ibu dan anak yang biasa terlihat.</p> <p>Namun secara konotasi, Gina S. Noer membangun makna yang jauh berbeda dari makna denotasi. Obrolan Bima dan ibunya yang panjang lebar sembari sang ibu memasukkan kue pesanan ke dalam kotak, obrolan yang tak lebih dari lima menit itu membuat adegan saat itu menjadi sangat hangat. Terlebih lagi saat sang ibu berkata sembari berusaha menahan tangis. adapun dialog dalam scene dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p><i>“Ibu kalau aku masuk neraka, ibu jangan ikut yah”.</i></p> <p>Lalu, ibunya berkata</p> <p><i>“Ibu selalu doain kamu untuk masuk surga, seharusnya kita lebih sering ngobrol kayak gini yah”</i></p>			

Secara **konotasi**, adegan ini mengandung semiotika yang sangat jelas jika diperhatikan, bahwa komunikasi antara ibu dan anak sangatlah penting, karena dapat memengaruhi pola pikir anak dan mencegah hal-hal buruk terjadi, namun pada kenyataannya hal ini sangat jarang dilakukan, di satu sisi karena anak yang tertutup dan orang tua yang kurang memperhatikan anak.

Tabel 4.1 Hasil Observasi dan Pengamatan Semiotika pada Film Dua Garis Biru

C. Pesan yang Disampaikan dalam Film Dua Garis Biru Film

Film Dua Garis Biru bercerita tentang kisah percintaan remaja Dara dan Bima yang masih duduk di bangku SMA. Dua Garis Biru hadir sebagai gambaran realitas kurangnya pendidikan seks yang ada di Indonesia. Pendidikan seks seharusnya diajarkan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk menjalin kedekatan antar orangtua dan anak yang masih di usia remaja.

Ada 7 pesan penting di dalam film dua garis biru yang menjadi acuan untuk masyarakat, adapun 7 pesan ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya sex education

Sebagai orang tua, kita seringkali menghindari topik-topik tabu untuk diperbincangkan bersama buah hati. Salah satunya memperkenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan seks sudah sepatutnya diajarkan saat anak memasuki masa pubertas. Supaya mereka paham bagian tubuh mana yang terlarang dan apa saja batasan dalam bergaul.

Mengangkat tema yang tak biasa, Dua Garis Biru benar-benar memberikan pelajaran seks tanpa terkesan menggurui ataupun vulgar. Film ini memberikan dua sudut pandang tentang pergaulan bebas remaja masa kini. Sebagai film coming of age, pendidikan seks yang tergambar mampu mengajari anak secara tepat. Minimnya pendidikan seks pada anak dapat memicu perbuatan negatif. Anak akan mencari tahu sendiri perihal seks tanpa pengawasan orang tua. Jika salah langkah, anak akan lebih mudah terjerumus dalam aktivitas negatif. Inilah mengapa pendidikan seks sedari dini sangat penting diberikan, supaya anak tak mencari tahu dari sumber yang salah.

2. Bertanggung jawab

Dua Garis Biru mengisahkan pasangan Dara dan Bima yang harus berhenti dari sekolah akibat perbuatan mereka. Keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya bersama-sama. Di scene ini, penonton diajarkan setiap perbuatan memiliki konsekuensinya masing-masing. Tak terkecuali pacaran yang telah melewati batas dan norma-norma kepantasan.

Jangan lari dari masalah yang tengah terjadi, tetapi hadapi dengan keberanian. Apapun resikonya, Anda perlu melihat sisi baik lainnya. Itulah yang coba disampaikan oleh sutradara lewat skenario film Dua Garis Biru. Belajar bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala masalah.

3. Pengawasan kedua orang tua

Dalam film ini, tentu kita akan menyaksikan pacaran yang kelewat batas. Tetapi jangan berprasangka buruk dulu dan mengambil kesimpulan awal. Disinilah sebenarnya peran orang tua dibutuhkan, terutama saat anak beranjak remaja. Mereka butuh didampingi secara fisik maupun mental.

Menjadi remaja bukanlah hal yang mudah sebenarnya. Para remaja harus berjibaku dengan pendidikan dan kehidupan sosialnya. Orang tua perlu tahu dengan siapa anak-anaknya bergaul dan menghabiskan waktu. Agar tak mengalami peristiwa pilu yang dialami oleh Bima dan Dara, tentu eksistensi orang tua harus dirasakan oleh anak-anak mereka.

4. Resiko kehamilan dini

Kapan lagi ada film yang membahas kehidupan seks tanpa dibungkus dengan adegan vulgar? Film Dua Garis Biru benar-benar mengantarkannya secara subtle. Tak ada sedikitpun adegan tak senonoh yang ditampilkan, tapi justru menohok. Seperti kisah Dara yang harus berakhir di meja operasi untuk dapat selamat. Hamil di usia muda tentu memiliki resiko yang tinggi, bukan hanya untuk bayi tapi juga ibu. Inilah yang dialami oleh Dara saat diceritakan hamil di dalam film. Ia harus menjalani operasi caesar sekaligus kehilangan rahimnya. Selain mempengaruhi kesehatan reproduksi, kehamilan dini juga memicu trauma personal. Meskipun anak tidak dinikahkan, ada luka yang dibawanya hingga dewasa. Luka batin dan mental yang sangat sulit disembuhkan, jika tidak disadari. Ini akan mempengaruhi hubungan sang anak dengan orang lain di masa depan.

5. Dukungan kedua orang tua

Saat menghadapi masa-masa sulit, anak membutuhkan kehadiran kedua orang tuanya. Apapun keputusan yang mereka ambil, orang tua menjadi garda terdepan untuk melindungi. Inilah yang coba disampaikan bagaimana dukungan kedua orang tua menguatkan Dara dan Bima. Meskipun tidak mudah, mereka mampu melewatinya dengan baik.

Kenapa dukungan orang tua menjadi sangat penting, meskipun anak-anak bersalah? Mereka memang bersalah, tetapi bukan berarti orang tua lepas tangan. Tanpa dukungan dan perhatian, mereka bisa lost control. Langkah yang mereka ambil akan lebih salah dan membahayakan diri mereka sendiri nantinya.

6. Melewati batas, menuai masalah

Sepanjang film, penonton akan disuguhkan pada konflik tak berkesudahan. Konflik-konflik ini merupakan akumulasi dari hubungan Dara dan Bima yang melewati batas. Terlihat jelas bagaimana hubungan yang salah menuai beragam masalah. Dari pendidikan yang harus terhenti hingga kehilangan rahim bagi Dara sendiri.

Pesan ini seharusnya dapat ditangkap oleh para penonton dan dijadikan pembelajaran. Sudah seharusnya remaja paham bagaimana bersikap dan membatasi diri dalam berpacaran. Patuhi aturan dan larangan yang sudah diperingatkan orang tua. Jangan sampai merasa menyesal di akhir.

7. Berhati-hati mengambil keputusan

Keputusan yang salah akan membawa Anda pada hasil yang salah. Itulah pengingat dari film Dua Garis Biru. Memutuskan untuk berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan, artinya Anda harus siap dengan resikonya. Salah satunya tentu saja hamil di luar nikah.

Dara dan Bima jadi gambaran jelas bagaimana keputusan tidak bijak mereka untuk berhubungan seks membawa dampak buruk. Walaupun terkesan simple, gaya bercerita dalam film ini benar-benar mengantar pesan penting tersebut.



D. Pembahasan

Sebenarnya film dalam mengkonstruksi realitas selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memberikan gambaran di dalam layar. Dimana Film Dua Garis Biru ini menampilkan hubungan seks bebas melalui tanda-tanda yang di tampilkan dalam adegan di dalamnya.

Sementara itu, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, kesepakatan dan ideologi kebudayaan. Meski demikian konstruksi realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film hanya sebagai peniru di kehidupan sehari-hari. Proses seleksi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun sebuah cerita

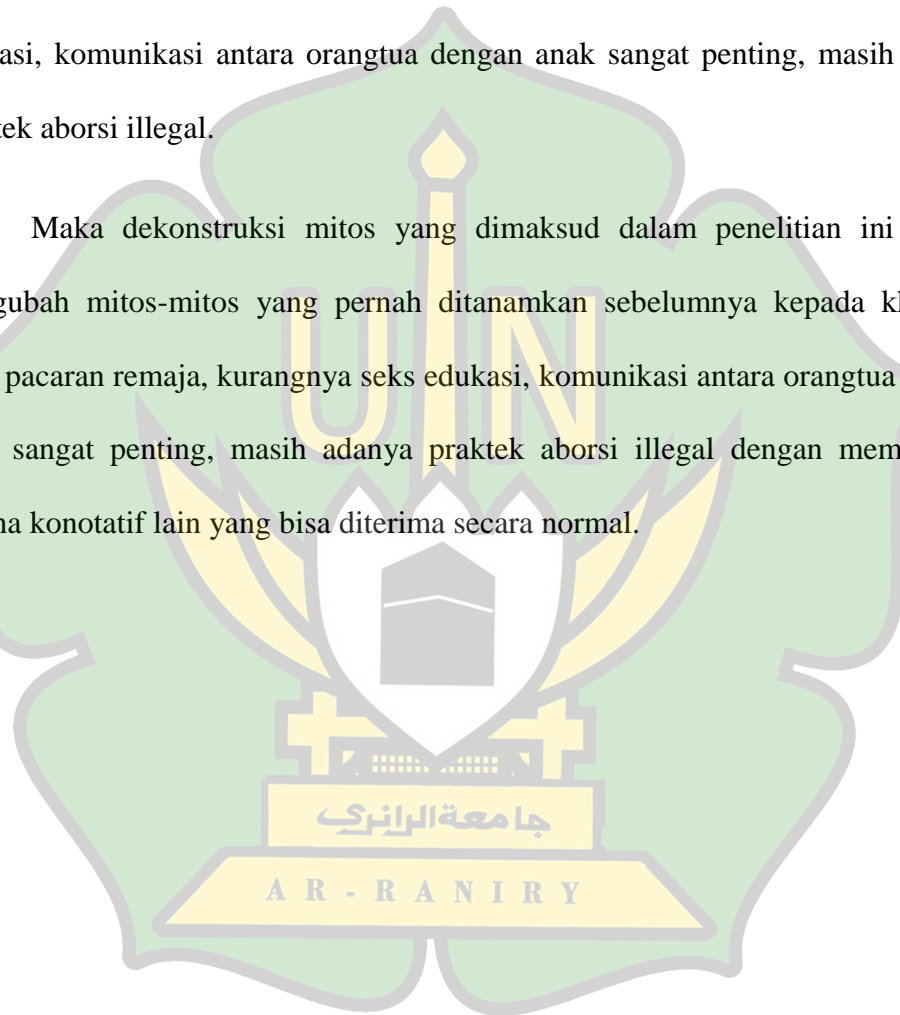
Mitos bisa diartikan sebagai makna konotatif yang diterima secara normal dan alamiah hingga bersifat hegemonik. Dengan demikian, dekonstruksi mitos adalah mengubah untuk membangun makna konotatif yang diterima secara normal.

Mitos yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahwa film Dua Garis Biru menampilkan adegan-adegan yang menampilkan hubungan seks bebas. Diantaranya mengenai gaya pacaran remaja usia SMA yang melewati batas, hingga berani masuk ke kamar teman perempuannya saat tidak ada orangtua dirumah, lalu berujung dengan berhubungan badan dan kemudian mengakibatkan hamil diluar nikah. Dan juga film menyinggung mengenai gambaran seks edukasi yang ada di Indonesia.

Film ini menampilkan drama kisah percintaan remaja SMA yang kemudian melampaui batas hingga sampai pada hamil diluar nikah. Aborsi sempat menjadi pilihan jalan pintas untuk mengakhiri masalah tersebut.

Bila dirangkum dalam sejumlah kata kunci, mitos-mitos tersebut adalah gaya pacaran remaja yang diluar batas norma di Indonesia, kurangnya seks edukasi, komunikasi antara orangtua dengan anak sangat penting, masih adanya praktek aborsi illegal.

Maka dekonstruksi mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah mitos-mitos yang pernah ditanamkan sebelumnya kepada khalayak gaya pacaran remaja, kurangnya seks edukasi, komunikasi antara orangtua dengan anak sangat penting, masih adanya praktek aborsi illegal dengan membangun makna konotatif lain yang bisa diterima secara normal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam salah satu film bergenre remaja dua garis biru terkandung beberapa pesan tersirat yang ingin disampaikan Gina S. Noer kepada penonton, tidak hanya bermakna menghibur, tetapi sarat akan nilai moral dan pendidikan. Beberapa pesan tersebut berupa semiotika yang divisualkan melalui beberapa adegan yang ada didalam film. Adapun semiotika yang terkandung dalam film dua garis biru yaitu:

1. Buah stroberi yang memiliki makna janin
2. Ondel-ondel
3. Kerang yang dalam film diartikan sebuah keperawanan
4. Poster alat reproduksi di ruang UKS yang memiliki makna tabunya pendidikan seks bagi remaja di Indonesia
5. Jembatan kuning yang bermakna kesiapan kesiapan untuk menghadapi masalah hidup
6. Lingkungan rumah bima yang kumuh bermakna harus menghadapi resiko atas apa yang telah di perbuat
7. Akan ada kehidupan yang baru

8. Jam pasir yang bermakna cepat atau lambat waktu akan terus berjalan
9. Suara *google maps* yang memiliki makna tidak ada jalan lain bagi bima dan dara selain pernikahan
10. Obrolan bima dengan ibu yang bermakna komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting.

Film drama remaja karya Gina S. Noer memiliki ide cerita film yang berangkat dari keresahan Gina yang juga berstatus ibu bagi kedua anaknya, terhadap gejolak pernikahan dini di Indonesia. Film ini tampil berani dengan membawakan tema tentang sex education yang dimana hal tersebut cukup tabu di Indonesia.

Dua Garis Biru menggambarkan realita yang dekat dengan masyarakat. Hasilnya, penonton bisa merasa familiar, mencerna cerita yang dihadirkan dengan mudah, serta berbuah empati terhadap semua kejadian yang dialami oleh para pemeran. Berbagai permasalahan sebagai realitas sosial di masyarakat menjadikannya suatu ide dalam membuat cerita film. Kenyataan bahwa film dapat digunakan sebagai representasi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Sebuah film tidak hanya menampilkan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat tetapi juga sebagai bentuk deskripsi dalam memaparkan permasalahan apa yang ada pada masa kini.

B. Saran

1. Bagi teman-teman mahasiswa, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru untuk menganalisis suatu film. Dimana penelitian ini menggunakan teori Semiotika, yang merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk melihat makna dari tanda-tanda atau kode-kode yang muncul, dan memungkinkan jika didalami maka akan menemukan tanda atau kode yang akan menghasilkan berbagai interpretasi yang beragam dalam setiap penelitian menggunakan semiotika. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya akan dilakukan analisis pada film Dua Garis Biru dengan menggunakan teori semiotika yang lain. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, semoga bisa lebih baik dari penelitian ini, dan semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitisn selanjutnya terkait terori semiotika dari Roland Barthes.
2. Bagi jurusan program studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas uin ar-raniry banda aceh, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan referensi dalam melaksanakan pembelajaran Semiotika di Perguruan Tinggi dengan menggunakan film sebagai medianya.
3. Bagi masyarakat umum, semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya penggemar mengenai kritik sosial yang terkandung dalam film Dua Garis Biru. Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dengan film agar dapat mengembangkan pesan-pesan yang disampaikan dihadapan khalayak.

4. Bagi penikmat film tanah air, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam menyimak dan memahami semiotika-semiotika yang terdapat di dalam film, sehingga dapat lebih memaksimalkan pemahaman dan kepuasan dalam menonton film.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aart Van Zoest. Panuti Sudjiman. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Alex
- Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhri. Dkk. 2019. *Pedoman penlisan proposal dan Skripsi*. Darusallam Banda aceh: Fakulas dakwah dan Komunikasi Universias Islam Negeri Ar-raniry
- Fred Wibowo. 2006. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher Gramedia Pustaka
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Jhon Fiske. 2010. *Cultural Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan.2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

INTERNET

- <https://id.wikipedia.org/wiki/duagarisbiru>. (diakses pada rabu, 28 juli 2021 pukul 18:09)

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fitra Ramadhan
 Tempat/Tanggal Lahir : Takengon , 11 Januari 1999
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170401119
 Fakultas/Jurusan : Dakwan dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BERGENRE REMAJA “DUA GARIS BIRU” Karya Gina S.Noer
 Alamat : JLN Genensa Baru LR. Depek Bebesen, Aceh Tengah
 No. Hp : 082217785818

Nama Orang Tua
 Ayah : Alm. Irianda Nofana
 Pekerjaan : PNS
 Ibu : Alhm. Yusnaini
 Pekerjaan : PNS

Riwayat Pendidikan
 TK : Aisyiah Takengon
 SD : SD N 6 Lut Tawar
 SMP : SMP N 2 Takengon
 SMA : SMA N 4 Takengon
 Akademik S-1 : Komunikasi dan Penyiaran Islam